

6.

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PAUD

A. KURIKULUM

Pembahasan tentang pendidikan anak usia dini tidak akan lepas dari bahasan tentang kurikulum dan pembelajaran. Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum, dan kurikulum erat kaitannya dengan pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman mengajar saya, topik kurikulum dan pembelajaran seringkali dianggap sebagai topik yang berat dan sulit dipahami. Istilah kurikulum seringkali didengar dan diucapkan, tetapi tidak dipahami apa maknanya. Jika tidak dipahami maknanya, maka kita juga tidak dapat mengetahui apakah kurikulum benar-benar diperlukan dalam dunia pendidikan. Saya sering mendengar orang mengeluhkan kurikulum, tetapi mereka sendiri tidak paham fungsi itu kurikulum. Hal tersebut ibarat orang mengeluhkan bahwa mereka harus menyapu halamannya setiap hari, tetapi tidak tahu mengapa mereka terus melakukan hal tersebut.

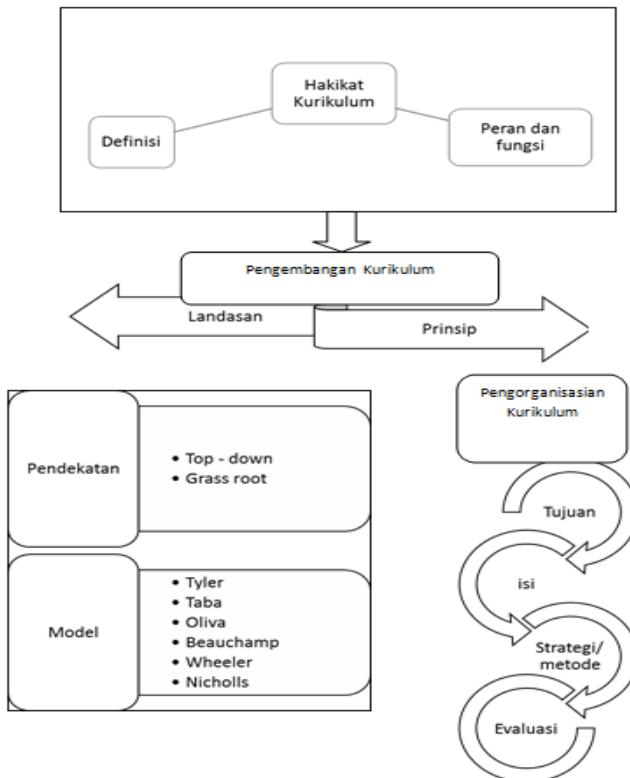
Berbicara mengenai pengertian dan fungsi kurikulum berarti berbicara tentang hakikat kurikulum. Kita dapat menggunakan rumus sederhana berikut ini untuk memahami hakikat kurikulum dan pembelajaran:

Tabel 6.1 Pendekatan 5W1H untuk Memahami Hakikat Kurikulum

No	5W 1 H	Pertanyaan	Topik bahasan
1	What (apa)	Apa itu kurikulum?	<ul style="list-style-type: none">• Definisi kurikulum• Peran dan fungsi kurikulum.
2	Why (mengapa)	Mengapa kita memerlukan kurikulum?	
3	When (kapan)	Kapan kita memerlukan kurikulum?	

No	5W 1 H	Pertanyaan	Topik bahasan
4	Where (dimana)	Dimana kita memerlukan kurikulum?	
5	Who (siapa)	Siapa yang membuat kurikulum? Siapa saja yang memerlukan kurikulum?	
6	How (bagaimana)	Bagaimana kurikulum dibuat?	

Upaya memahami hakikat kurikulum juga dapat disarikan menjadi bagan singkat sebagai berikut:



Gambar 6.1 Bagan Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Banyak definisi kurikulum yang bisa ditemukan di berbagai buku bertopik kurikulum. Dari sekian banyak definisi tersebut, saya akan mengambil beberapa kata kunci yang selalu muncul, yaitu:

- Pedoman
- Perencanaan
- Untuk mencapai tujuan tertentu.
- Pengalaman belajar mengajar.
- Sekolah.
- Anak didik.

Dari kata kunci tersebut, secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah **pedoman** untuk merencanakan **pembelajaran** dan untuk **mencapai tujuan** tertentu di sebuah lembaga **sekolah**.

Untuk memahami apa itu kurikulum, semua kata kunci tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan dan tidak dapat dihilangkan. Sebagai contoh, di rumah mungkin anak akan diberi tugas harian menyapu halaman rumahnya. Kegiatan menyapu tersebut juga memiliki tujuan dan direncanakan oleh orangtuanya untuk memberi pengalaman belajar pada sang anak. Namun demikian, kegiatan tersebut tidak umum disebut sebagai suatu kurikulum karena tidak melekat pada unsur lembaga sekolah.

Lain halnya jika kegiatan menyapu tersebut dikomunikasikan dari pihak sekolah kepada pihak orangtua, sebagai bagian dari pengalaman belajar anak. Misalnya, sekolah ingin mendidik karakter siswa yang bertanggung jawab, kemudian meminta orang tua memberi tanggung jawab kepada anak untuk bertugas menyapu halaman setiap hari selama 1

semester. Jika demikian, kegiatan menyapu adalah bagian dari kurikulum karena memenuhi definisi yang memuat berbagai kata kunci di atas.

2. Peran dan fungsi kurikulum

Setelah memahami definisi kurikulum, kita perlu memikirkan jawaban pertanyaan selanjutnya. Mengapa kita memerlukan kurikulum di dunia pendidikan? Benarkah kita memerlukan kurikulum? Apa tidak sebaiknya kurikulum dihapuskan saja supaya meringankan beban administrasi guru? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberi makna pada peran dan fungsi kurikulum.

Sama seperti halnya definisi, peran dan fungsi kurikulum pun dapat banyak ditemukan di berbagai sumber buku, jurnal, dan artikel di internet. Menurut Sanjaya (2013), setidaknya ada 3 peran kurikulum, antara lain:

1. Peran konservatif: melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu.
2. Peran kritis dan evaluatif: menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan dan nilai budaya mana yang perlu diubah.
3. Peran kreatif: mengembangkan potensi siswa untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

Berbagai tulisan di buku dan artikel mengenai kurikulum juga banyak membahas fungsi kurikulum. Fungsi tersebut beragam dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, bagi lembaga sekolah kurikulum berfungsi sebagai alat untuk merencanakan program pembelajaran, untuk menghasilkan profil lulusan tertentu. Selain bagi lembaga sekolah, kurikulum juga memiliki fungsi bagi guru, siswa,

pengawas, orangtua, bahkan komunitas, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan mengetahui peran dan fungsi kurikulum, memikirkan, merenungkan dan berusaha memahaminya, maka kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Sebagai contoh, pertanyaan “Apakah tidak sebaiknya kita menghapuskan kurikulum untuk mengurangi beban administrasi guru?” Bagaimana menurut anda jawaban dari pertanyaan tersebut?

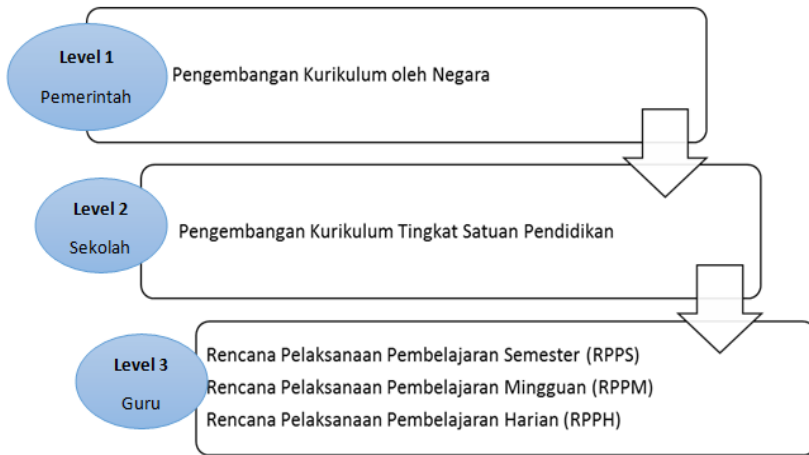
Bagi saya pribadi, kurikulum tetaplah diperlukan karena memberi arah dan tujuan bagi lembaga pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, maka sistem pendidikan nasional akan sangat beragam. Bayangkan jika tidak ada kurikulum nasional PAUD. Apa yang kira-kira akan terjadi? Masing-masing lembaga pendidikan akan memberi pengalaman belajar sesuai pemahaman mereka sendiri. Bagi lembaga yang memiliki guru yang memahami perkembangan anak, hal ini mungkin tidak menjadi masalah. Namun bagi guru yang tidak paham tujuan besar pengembangan anak usia dini, maka hal tersebut dapat sangat membahayakan perkembangan anak.

3. Pengembangan Kurikulum⁵⁶

Pemahaman mengenai hakikat kurikulum akan memberi kita arah untuk mengembangkan kurikulum. Sebuah negara perlu mengembangkan kurikulum karena kurikulum akan menjadi pedoman bagi sebuah sistem pendidikan.

Pertanyaan selanjutnya, siapa yang bertugas mengembangkan kurikulum? Pemerintahkah? Gurukah? Kepala sekolahkah? Jika pemerintah yang mengembangkan kurikulum, apakah guru tidak perlu mengembangkan? Atau bagaimana?

Bagan sederhana berikut ini akan memberi gambaran mengenai pihak-pihak (siapa) yang mengembangkan kurikulum.



Gambar 6.2 Bagan Pengembangan Kurikulum Nasional

Penjelasan Bagan

1. Penyusunan dokumen kurikulum oleh negara (pemerintah)

Pengembangan kurikulum pada aras tertinggi merupakan tanggung jawab pemerintah. Di Indonesia, dokumen kurikulum disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan mengacu pada landasan-landasan dan prinsip-prinsip yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti.

Indonesia juga telah mengembangkan sebuah kurikulum nasional bagi pendidikan anak usia dini. Pada waktu tulisan ini dibuat, kurikulum nasional PAUD yang berlaku adalah Kurikulum 2013 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 146 tahun 2014.

2. Penyusunan dokumen kurikulum oleh sekolah (satuan pendidikan)

Dokumen kurikulum nasional yang telah dikembangkan pemerintah kemudian akan dipakai menjadi pedoman acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia untuk menyusun kurikulumnya. Sekolah menyusun dokumen visi, misi, dan rencana pelaksanaan pembelajaran semester, mingguan, dan harian (RPPS,

RPPM, RPPH). Dalam hal ini, sekolah menerjemahkan kurikulum nasional ke dalam implementasi pembelajaran dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Penyusunan kurikulum oleh lembaga sekolah sejatinya dilakukan sendiri dengan memperhatikan karakteristik daerah, kekayaan sumber daya alam, budaya setempat. Inilah yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mari kita lihat contoh di bawah ini.

Dokumen kurikulum nasional menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah dapat menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik. Maka, sekolah dapat memilih tema yang sesuai dengan kondisi daerahnya untuk memfasilitasi anak bermain simbolik. Misalnya, daerah pesisir mengusung tema perahu nelayan sehingga nantinya anak dapat bermain simbolik sebagai nelayan. Sebaliknya, tema tersebut sebaiknya tidak digunakan di sekolah bernuansa pegunungan, yang mungkin transportasi utama sehari-harinya adalah dokar. Sekolah yang terletak di daerah pegunungan tersebut sebaiknya mengusung tema alat transportasi dokar.

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa perbedaan tema dan materi tidak menjadi masalah, karena tujuan akhirnya tetap mengacu pada dokumen nasional, yaitu anak usia 4-5 tahun yang dapat bermain simbolik. Entah anak tersebut bermain dengan tema perahu dan menggunakan material perahu, atau anak tersebut bermain dengan tema dokar dengan material kuda kayu, tujuan akhirnya adalah melatih pemikiran simbolik anak.

3. Penyusunan dokumen kurikulum oleh guru

Dokumen kurikulum yang telah disusun oleh sekolah kemudian akan dipakai oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-harinya. Sebagai contoh, dokumen kurikulum nasional menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan

anak usia 4-5 tahun adalah dapat membilang angka 1 sampai 10. Dalam implementasinya, anak didik punya waktu selama 1 tahun pembelajaran untuk menguasai ketrampilan membilang tersebut. Tugas gurulah yang merencanakan pembelajaran harian supaya anak didik dapat mencapai ketrampilan tersebut selama 1 tahun.

4. Landasan dan prinsip dalam mengembangkan kurikulum

Seperti yang dijelaskan di atas, sebuah negara perlu memiliki kurikulum nasional. Dalam pengembangannya, kurikulum nasional tersebut harus didasarkan pada landasan dan prinsip yang sesuai dengan identitas bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, dokumen kurikulum suatu negara belum tentu relevan jika digunakan di negara lain. Landasan dan prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum nasional PAUD dapat dibaca secara lengkap di Permendikbud.

Dalam pengembangan kurikulum nasional PAUD, ada setidaknya lima landasan yang digunakan, yaitu:

1. Landasan filosofis.

Landasan filosofis memberi arahan yang paling mendasar saat dilakukan pengembangan kurikulum nasional. Artinya, kurikulum nasional dibuat dengan mengusung nilai-nilai yang didasarkan pada identitas negara Indonesia sekaligus pada cara pandang bangsa Indonesia terhadap dunia anak.

Dalam pengembangan kurikulum PAUD, landasan filosofis yang dianut adalah identitas bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Artinya, kurikulum yang dikembangkan harus mewadahi segala aspek keragaman yang ada di Indonesia. Seandainya ditemukan implementasi pembelajaran yang cenderung hanya mewadahi sebuah agama tertentu, suku tertentu, maupun kebudayaan tertentu, maka sejatinya implementasi pendidikan tersebut sudah tidak sesuai dengan landasan filosofis kurikulum nasional.

Landasan filosofis lain yang juga mendasari pengembangan kurikulum PAUD antara lain pandangan negara tentang anak usia dini. Pandangan bangsa tentang anak usia dini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yang meyakini bahwa pembelajaran anak tidak lepas dari aktivitas bermain. Hal tersebut sejalan dengan pandangan ahli-ahli pendidikan anak usia dini di negara lain yang meyakini pedagogi bermain sebagai pedagogi yang paling tepat bagi AUD.

2. Landasan psiko-pedagogis

Landasan ini didasarkan pada ilmu perkembangan anak usia dini. Dengan memahami perkembangan anak usia dini, maka pelaksanaan pembelajaran juga akan dilaksanakan dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

Sebagai contoh, dengan memahami bahwa perkembangan berpikir abstrak anak 4 tahun berbeda dengan anak 11 tahun, maka kurikulum nasional menyebutkan bahwa pembelajaran bagi anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan menghadirkan benda nyata. Selain dengan benda nyata, kurikulum nasional juga menyebutkan bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan cara bermain karena sifat dasar anak. Dengan memanfaatkan sifat natural tersebut, maka pembelajaran akan lebih optimal dan bermakna bagi anak.

3. Landasan sosiologis

Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kondisi sosial masyarakat pada saat kurikulum tersebut dikembangkan. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti “Hal apa yang berbeda antara masyarakat zaman dulu dengan masyarakat zaman sekarang? Apa saja tuntutan masyarakat zaman sekarang?” akan memberi dasar bagi pengembangan kurikulum. Sebagai contoh,

kurikulum anak usia dini zaman sekarang sudah harus memasukkan unsur teknologi.

4. Landasan Ilmu pengetahuan dan teknologis.

Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan dan berlandaskan tingkat pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat kurikulum dikembangkan. Sebagai contoh, pembelajaran tentang transportasi di tahun 1970-an sejatinya akan berbeda dengan pembelajaran transportasi pada masa sekarang.

5. Landasan yuridis

Landasan yuridis artinya kurikulum nasional PAUD dikembangkan sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku di negara Indonesia. Landasan undang-undang tersebut antara lain UUD tahun 1945, UU nomor 20 tahun 2003, UU nomor 17 tahun 2005, PP nomor 19 tahun 2005, dan Perpres nomor tahun 2013.

Selain kelima landasan di atas, kurikulum PAUD juga dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, dan efektivitas. Prinsip tersebut tertuang dalam bab yang membahas tentang pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengelolaan lingkungan kelas, dan penilaian.

B. PEMBELAJARAN

Seperti yang dikatakan di awal bahwa kurikulum erat kaitannya dengan pembelajaran. Untuk dapat memahami benar tidaknya mereka berkaitan, maka kita juga perlu memahami hakikat pembelajaran.

Tabel 6.2 Pendekatan 5W1H untuk Memahami Hakikat Pembelajaran

No	5W 1 H	Pertanyaan	Topik bahasan
1	What (apa)	Apa itu pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi pembelajaran
2	Why (mengapa)	Mengapa pembelajaran diperlukan?	
3	When (kapan)	Kapan pembelajaran terjadi?	
4	Where (dimana)	Dimana pembelajaran terjadi?	
5	Who (siapa)	Siapa saja yang terlibat dalam pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan pembelajaran • Strategi pembelajaran • Metode pembelajaran
6	How (bagaimana)	Bagaimana melakukan pembelajaran yang baik?	

1. Definisi Pembelajaran

Istilah pembelajaran kini umum dipakai untuk menggantikan kata pengajaran. Mengapa? Karena kata pengajaran menyiratkan proses mengajar, yang artinya didominasi aktivitas yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Hal tersebut tidak sesuai dengan paradigma baru dunia pendidikan yang bergeser ke arah konstruktivisme. Paradigma baru tersebut meyakini bahwa anak memiliki kemampuan untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar. Oleh karenanya, istilah pengajaran dirasa kurang sesuai karena anak didik hanya dipandang sebagai objek pasif yang menerima curahan pengetahuan dari paparan guru.

Pembelajaran sendiri berarti sebuah proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut ada interaksi antara siswa, guru dan lingkungan belajar. Pengertian baru ini memberi keseimbangan

peran antara guru dan siswa. Siswa tidak lagi dipandang sebagai objek pasif yang menerima curahan pengetahuan dari guru.

Definisi tersebut menjawab pertanyaan tentang hakikat pembelajaran di awal bahasan, yaitu:

- Apa itu pembelajaran? Proses belajar mengajar. Proses terjadinya interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar.
- Mengapa pembelajaran diperlukan? Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam dokumen kurikulum nasional.
- Kapan pembelajaran terjadi? Setiap hari, setiap waktu
- Dimana pembelajaran terjadi? Sekolah, rumah, komunitas
- Siapa saja yang terlibat dalam pembelajaran? Guru, siswa, lingkungan belajar.

Dengan mencermati definisi pembelajaran tersebut, jelaslah bahwa pembelajaran memang erat kaitannya dengan kurikulum. Pembelajaran adalah proses yang dialami peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum pendidikan nasional.

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana melakukan pembelajaran yang baik? Pertanyaan tersebut penting untuk dijawab karena pembelajaran berkaitan dengan ketercapaian tujuan kurikulum. Untuk melakukan pembelajaran yang baik, dibutuhkanlah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri dari berbagai macam metode pembelajaran. Contoh-contoh metode pembelajaran yang sering digunakan antara lain:

- Ekspositori (pemaparan, ceramah)
- Penugasan kelompok
- Diskusi kelompok
- Karyawisata

- Inkuiri
- Demonstrasi
- Eksperimen

Pada contoh di bawah ini, kita akan melihat bagaimana strategi dan metode pembelajaran mendukung kurikulum.

Tabel 6.3 Penjelasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Level	Tujuan
Level 1: Pemerintah: Kurikulum 2013 dalam Permendikbud	Tujuan (Kompetensi Dasar): <ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mengenal benda-benda di sekitarnya (kognitif). • Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu (kognitif) • Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif. • Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif.
Level 2: Sekolah Menerjemahkan dalam RPPS, RPPM, RPPH	Berdasar karakteristik sekolah dan lingkungan sekitar yang merupakan daerah penghasil batik, maka sekolah mengambil tema kain batik.
Level 3: Guru Implementasi RPPH	Tujuan kurikulum nasional di level 1 dapat dicapai melalui pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dengan mengusung tema kain batik sesuai karakteristik wilayahnya. Lalu, bagaimana cara supaya anak dapat mengenal kain batik? Ada beberapa pilihan metode yang bisa dipilih guru: <ul style="list-style-type: none"> • Guru memutar video 30 menit tentang produksi kain batik dan anak-anak menontonnya. • Guru membawa gambar kain batik, ditempel di papan tulis, lalu menerangkannya. • Guru membawa 1 kain batik dan menjelaskan di depan.

Level	Tujuan
	<ul style="list-style-type: none">• Guru membawa 1 kain batik dan 1 kain katun biasa, lalu menjelaskan di depan.• Guru membawa 5 kain batik dan 5 kain polos, lalu membagi anak di kelas menjadi 4 kelompok, meminta mereka mengamati, meraba, dan mendeskripsikan kedua jenis kain tersebut.• Guru mengajak anak kunjungan ke pabrik kain batik.• Dan seterusnya

Di kelas, guru memiliki pilihan metode untuk menyampaikan materi yang telah diputuskan dalam lembaga untuk mencapai tujuan kurikulum nasional. Dari contoh di atas, ada setidaknya 6 metode yang dapat dipilih untuk menyampaikan materi kain batik. Meskipun demikian, metode yang berbeda bisa memberi hasil belajar yang berbeda.

Pilihan 1 sampai 4 pada dasarnya adalah metode pemaparan yang dikemas dengan menggunakan media yang berbeda-beda. Pilihan 5 adalah metode penugasan kelompok. Pilihan 6 adalah metode karyawisata. Dari ketiga metode yang ada, guru harus dapat memilih yang paling sesuai dengan karakter anak usia dini. Sebagai contoh, jika guru menggunakan metode nomor 1 di kelas yang berisi 20 anak berusia 4 tahun, maka kemungkinan pencapaian tujuan di level 1 yang sudah dirumuskan sebelumnya tidak dapat tercapai dengan optimal. Pertama, anak usia tersebut bisa saja bosan harus duduk diam selama 30 menit. Kedua, tidak semua anak dapat paham apa yang dibicarakan di video karena tidak mempunyai pengalaman nyata sebelumnya. Dengan menggunakan metode pemutaran video, tujuan ‘anak mengenal benda-benda di sekitarnya’ mungkin dapat tercapai, tetapi tujuan ‘anak menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif; tidak

dapat tercapai karena setiap beberapa menit guru akan mengatakan “ayo jangan ribut, atau filmnya tidak ibu lanjutkan”.

Lain halnya jika guru menggunakan metode nomor 5 yaitu penugasan kelompok. Guru membagi 20 anak menjadi 5 kelompok dan setiap anak terdiri dari 4 orang anak. Guru membagi setiap kelompok 1 kain batik dan 1 kain polos untuk diamati. Guru kemudian meminta anak mendiskusikan apa beda kain tersebut, apa persamaannya, apa hal menarik yang mereka amati, dan mungkin kemudian meminta mereka menggambar atau membuat hasil karya dari kain yang tersedia. Dalam metode ini, kita akan melihat bahwa keempat tujuan yang ada di rumusan level 1 akan dapat tercapai semuanya.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana strategi dan metode pembelajaran akan mendukung proses pembelajaran yang baik. Selanjutnya proses pembelajaran yang baik dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kita juga dapat melihat bagaimana proses pembelajaran yang tidak optimal akibat ketidakpahaman guru dalam memilih metode yang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional.

